

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawang merah merupakan salah satu tanaman yang sering digunakan oleh masyarakat sebagai bumbu dapur atau penyedap rasa. Terutama masyarakat Indonesia yang menambakkannya ke dalam setiap menu makanan untuk memberi aroma dan dapat membangkitkan selera makan. Selain untuk penyedap rasa dalam makanan, tanaman ini juga bisa digunakan sebagai obat. Menurut Samidi dan Cahyo (2003, hal. 10) mengemukakan bahwa “Bawang merah bisa dijadikan obat untuk menyembuhkan luka dalam dan luar, seperti maag, masuk angin, menurunkan kadar gula serta kolesterol”.

Bawang merah pun disebutkan dalam kitab suci Al Qur’an yang tercantum dalam Surah Al Baqarah ayat 61 yang terjemahannya adalah

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya...”.

Kurikulum 2013 dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah yang berkaitan dengan sikap, yaitu “Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia”. Selain itu tercantum pula dalam Struktur Kurikulum 2013 bagian kompetensi inti-1 (KI-1) untuk sikap spiritual jenjang sekolah menengah atas yang berbunyi “menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya”. Hal ini selaras dengan apa yang di sebutkan dalam Al Qur’an karena dengan mengacu pada sumber kitab suci pemahaman yang sudah ada mendapat penguatan.

Bawang merah memiliki banyak manfaat untuk kebutuhan manusia. Banyaknya manfaat yang bisa dirasakan oleh masyarakat membuat tanaman ini

termasuk tanaman unggulan di Indonesia. Seperti yang dikemukakan oleh Djali, (2009, hal. 1) bahwa “Bawang merah mempunyai kedudukan penting karena menjadi salah satu jenis komoditi sayuran unggulan Indonesia”.

Kabupaten Kuningan mempunyai misi yaitu menjadikan sektor pariwisata dan agraris sebagai andalan utama untuk meningkatkan pembangunan. Meningkatkan sektor agraris akan menguatkan ketahanan pangan di Kabupaten Kuningan. Salah satu meningkatkan sektor agraris adalah membudidayakan tanaman sayuran atau buah-buahan sebagai komoditi unggulan. Karena dengan adanya pembudidayaan tanaman bisa mencukupi kebutuhan nasional bahkan bisa menghasilkan devisa untuk Negara dengan cara expor. Di bidang agraris, Kabupaten Kuningan menjadi konsentrasi lokasi penanaman bawang merah di region Jawa Barat yang bisa kita ketahui dari data pada Table 1.1

Table 1.1
Lokasi Sentra Penanaman Bawang Merah Di Jawa Barat 2013

No	Kabupaten/Kota	Produksi (ton)	Luas Panen (hektar)	Produktivitas (ton)
1	Cirebon	36.449	3.658	9,96
2	Bandung	31.682	2.915	10,87
3	Majalengka	23.683	2.150	11,01
4	Kuningan	1.754	220	7,97
5	Indramayu	950	197	4,82
Jumlah		94.518	9.157	10,32

Sumber : Dinas Pertanian Jawa Barat 2013.

Lokasi sentra penanaman bawang merah hampir sebagian besar berada di bagian timur Jawa Barat. Daerah dengan produksi tertinggi berada di Cirebon sebesar 36.449 ton/tahun. Sedangkan jumlah terendah berada di Kabupaten Indramayu yang jumlah produksinya 950 ton/tahun.

Setelah dipanen bawang merah tidak bisa disimpan lama karena mudah rusak dan sulit dipertahankan dalam bentuk segar. Jika disimpan dalam gudang tidak akan bertahan lebih dari 3 bulan, apalagi ketika sedang musim hujan yang tingkat kelembannya tinggi menyebabkan bawang mudah membusuk, maka diperlukan upaya penanganan setelah panen yang baik untuk memperpanjang masa simpan dan meningkatkan nilai ekonomis bawang merah. Masyarakat Kuningan memanfaatkan bawang merah untuk diolah menjadi bawang goreng karena dapat

Andri Endianto, 2015

Hubungan budidaya bawang merah dengan tingkat kesejahteraan petani di desa sidamulya kecamatan jalaksana kabupaten kuningan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bertahan 6-12 bulan setelah dikemas, serta untuk meningkatkan nilai ekonomis bawang merah. Jika masih berbentuk umbi bawang harga pasarannya berkisar Rp10.000 – Rp15.000/kg. Namun jika sudah menjadi bawang goreng harga bisa mencapai Rp32.000/kg.

Kabupaten Kuningan memiliki banyak industri bawang goreng rumahan yang tersebar di berbagai daerah.. Jumlah keseluruhan yang terdaftar di Dinas Perindustrian dan perdagangan Kabupaten Kuningan sebanyak 41 industri. Sebaran industri bawang goreng berdasarkan data yang diperoleh dari DISPERINDAG Kabupaten Kuningan dapat diketahui pada Tabel 1.2

Table 1.2
Industri Bawang Goreng di Kabupaten Kuningan 2013

No	Kecamatan	Σ Industri	Tenaga kerja	Modal (juta)	Produksi (ton)	Kebutuhan bahan baku (ton)
1	Sindangagung	12	100	663	1.587	2.475,0
2	Garawangi	9	123	667	1.560	2.548,5
3	Kramatmulya	8	52	422	2.810	4.215,0
4	Ciawigebang	3	48	1000	850	1.275,0
5	Cilimus	3	22	193	303	454,5
6	Cipicung	1	10	6	15	22,5
7	Cigugur	1	5	75	175	262,5
8	Cidahu	1	15	45	250	375,0
9	Cirendang	1	25	450	360	540,0
10	Kalimanggis	1	4	100	800	1.200,0
11	Lebakwangi	1	8	200	500	750,0
Jumlah		41	394	3.821	9.213	14.118,0

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kuningan, 2013

Jumlah keseluruhan industri bawang goreng rumahan pada tahun 2013 adalah 41 industri. Tersebar di 11 kecamatan di Kabupaten Kuningan. Jumlah terbanyak berada di Kecamatan Sindangagung yang berjumlah 12 industri. Sementara tenaga yang banyak diserap berada di Kecamatan Garawangi. Kebutuhan bahan baku sebesar 14.118 ton/tahun. Penyusutan dari bawang merah ke bawang goreng berkisar dari 30%-36%. Penyusutan terbilang kecil dikarenakan bawang merah yang diolah tidak hanya satu jenis bawang merah. Pengusaha industri bawang goreng menggunakan dua jenis bawang merah, yaitu bawang merah jenis brebes dan sumenep. Kedua jenis bawang merah ini memiliki keunggulan masing-

Andri Endianto, 2015

Hubungan budidaya bawang merah dengan tingkat kesejahteraan petani di desa sidamulya kecamatan jalaksana kabupaten kuningan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masing. Jenis bawang merah brebes berukuran besar namun kadar airnya banyak dan kurang wangi saat dimasak, sementara jenis sumenep ukurannya kecil namun kadar airnya sedikit serta wangi saat dimasak. Hal ini membuat penyusutan cukup kecil.

Penanaman bawang merah berada di 12 kecamatan. Diketahui bahwa Kecamatan Cidahu berada di urutan teratas dengan jumlah produksi 3.898 kw atau 389,8 ton/tahun. Sedangkan untuk daerah yang terendah berada di Kecamatan Cigugur yang produksinya sebesar 145 kw atau 14,5 ton/tahun. Produksi bawang merah di Kabupaten Kuningan dapat dilihat pada Tabel 1.3

Tabel 1.3

Produksi Bawang Merah di Kabupaten Kuningan Tahun 2013

No.	Kecamatan	Produksi (kw)	Luas lahan (hektar)	Produktivitas (Kw / hektar)
1	Cidahu	3898	61	63,90
2	Kramatmulya	3440	54	63,70
3	Ciniru	3100	22	140,90
4	Jalaksana	2070	19	108,94
5	Hantara	1795	25	71,08
6	Garawangi	1322	15	88,13
7	Sindangagung	687	8	85,87
8	Ciawigebang	378	4	94,05
9	Japara	282	4	70,05
10	Cibereum	254	3	84,66
11	Cibingbin	176	2	88,00
12	Cigugur	145	3	48,33
Jumlah		17.547	220	79,75

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Kuningan 2013.

Beberapa kecamatan yang memiliki produktivitas tinggi diantaranya adalah Kecamatan Jalaksana. Kecamatan Jalaksana berada dibawah kaki Gunung Ciremai yang memiliki ketinggian 3.078 mdpl. Sementara Kecamatan Jalaksana berada pada ketinggian 500-2000 mdpl. Dari beberapa desa di Kecamatan Jalaksana yang menanam bawang merah adalah Desa Sidamulya yang tepat berada dibawah kaki Gunung Ciremai atau desa yang langsung berbatasan dengan G.Ciremai. Desa Sidamulya berada di ketinggian 580-825 mdpl. sedang untuk lokasi penanamannya berada diketinggian 700-750 mdpl. Luas tanam pada tahun 2014 adalah 8 ha. Untuk tumbuh dan menghasilkan umbi yang optimal berada

Andri Endianto, 2015

Hubungan budidaya bawang merah dengan tingkat kesejahteraan petani di desa sidamulya kecamatan jalaksana kabupaten kuningan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada ketinggian 10 m – 250 mdpl. Jika ditanam di daerah yang ketinggiannya lebih dari 800 mdpl ubi yang dihasilkan akan berukuran kecil, sehingga hasil yang didapat pun akan lebih sedikit. Kondisi tersebut sangat kontras dengan apa yang sudah ada. Seperti yang dijelaskan oleh Wibowo (1995, hlm. 93) bahwa “Ketinggian tempat yang baik ditanam adalah pada ketinggian 10 m – 250 mdpl. tetapi lebih baik pada ketinggian 30 mdpl”.

Petani bawang merah di Desa Sidamulya melakukan panen 1-2 kali dalam setahun. Penanaman dilakukan pada awal bulan November dan akhir Februari atau pada musim penghujan, sementara panen biasa dilakukan pada bulan Februari dan April. Petani selalu mengalami kerugian akibat hasil produksi yang sedikit. Hal itu terjadi karena faktor iklim seperti cuaca yang menghambat pertumbuhan umbi bawang. Pada pagi atau sore hari tidak jarang selalu ada kabut di lokasi penanaman. Akibat sering terjadinya kabut membuat ujung daun pada tanaman berwarna kuning. Hal tersebut menyebabkan pertumbuhan tanaman menjadi lambat, sehingga tidak jarang tanaman mati/rusak sebelum panen. Hasil dari produksi merupakan sumber nafkah untuk kehidupan sehari-hari petani. Sementara itu menanam bawang merah merupakan mata pencaharian utama setelah padi bagi petani di Desa Sidamulya.

Pemaparan diatas membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi kenapa para petani di Desa Sidamulya tetap menanam bawang merah pada kondisi yang kurang ideal serta usahanya yang merugikan. Selain itu apakah ada hubungan antara budidaya bawang merah dengan tingkat kesejahteraan petaninya?, maka untuk memudahkan dalam penulisan, dibuatlah judul **“Hubungan Budidaya Bawang Merah (*Allium Ascalonicum L.*) dengan Tingkat Kesejahteraan Petani di Desa Sidamulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan”**

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan di atas lebih pada permasalahan yang sifatnya umum. Berikut adalah permasalahan yang terdapat pada pemaparan di atas, yaitu

1. Kegiatan budidaya bawang merah yang dilakukan di Desa Sidamulya berada pada ketinggian 700-750 meter diatas permukaan laut. Ideal untuk penanaman berada pada ketinggian 10-250 mdpl
2. Bawang merah merupakan komoditas unggulan di Jawa Barat, namun produktifitas Kabupaten Kuningan kecil jika dibandingkan dengan Daerah lainnya yang sama sebagai sentra penanaman
3. Tanaman bawang merah mudah rusak atau busuk dan tidak tahan lama jika sudah dipanen.
4. Kegiatan budidaya yang dilakukan petani di Desa Sidamulya kebanyakan mengalami kerugian
5. Petani tetap menanam bawang merah walau kondisi fisik Desa Sidamulya tidak mendukung.

C. Rumusan Masalah

Mengacu dari identifikasi masalah, peneliti merumuskan masalah yang akan menjadi fokus penelitian. Maka dari itu rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi budidaya bawang merah di Desa Sidamulya?
2. Faktor-faktor geografis apa yang mendukung budidaya bawang merah di Desa Sidamulya?
3. Bagaimana hubungan budidaya bawang merah terhadap tingkat kesejahteraan petani bawang merah di Desa Sidamulya?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kondisi budidaya bawang merah di Desa Sidamulya.
2. Menganalisis faktor-faktor geografis yang mendukung budidaya bawang merah tetap bertahan di Desa Sidamulya.
3. Menganalisis hubungan budidaya bawang merah terhadap tingkat kesejahteraan petani bawang merah di Desa Sidamulya

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diberikan dalam penelitian ini, yaitu:

Andri Endianto, 2015

Hubungan budidaya bawang merah dengan tingkat kesejahteraan petani di desa sidamulya kecamatan jalaksana kabupaten kuningan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Meningkatkan pemahaman peneliti dalam ilmu geografi terutama dalam kajian pertanian. Selain dari itu tentunya peneliti berharap menemukan hal-hal baru yang bermanfaat
2. Memberikan informasi mengenai budidaya bawang merah di Desa Sidamulya umumnya Kabupaten Kuningan
3. Bisa digunakan juga sebagai bahan referensi bagi penelitian lainnya
4. Hasil studi ini bisa menjadi bahan masukan untuk pemberi kebijakan dan dinas terkait dalam mengembangkan budidaya bawang merah agar produktifitas disetiap daerah dapat ditingkatkan.
5. Sebagai bahan lain yang bisa digunakan sebagai bahan ajar siswa disekolah terutama mengenai persebaran dan pemanfaatan sumberdaya alam di kelas XI IPS serta pola keruangan desa-kota, dan wilayah dan pembangunan di kelas XII IPS.

F. Struktur Organisasi Skripsi

1. Pendahuluan : (1) latar belakang masalah, yaitu penanaman bawang merah dilakukan di daerah dengan keadaan geografis yang kurang ideal untuk penanaman. Berikutnya mencari tahu pengaruh budidaya bawang merah terhadap tingkat kesejahteraan petani. (2) identifikasi masalah (3) rumusan masalah, yaitu bagaimana kondisi budidaya bawang merah, faktor geografis pendukung bertahannya budidaya bawang merah dan tingkat kesejahteraan petani bawang merah. (4) tujuan penelitian: mendeskripsikan dan menganalisis (5) manfaat penelitian: bagi peneliti, pembaca dan pihak-pihak lainnya.
2. Kajian pustaka : berisi teori-teori yang berhubungan dengan budidaya bawang merah dan tingkat kesejahteraan, seperti teknik membudidayakan bawang merah.
3. Metodologi penelitian : lokasi penelitian, menggunakan penelitian kuantitatif yang didalamnya termasuk penelitian deskripsi. Metode yang digunakan adalah survei. Penentuan populasi dan sampel. Penentuan variabel penelitian. Teknik pengumpulan data dan analisis data.
4. Pembahasan : memaparkan hasil-hasil yang ditemukan dilapangan.

Andri Endianto, 2015

Hubungan budidaya bawang merah dengan tingkat kesejahteraan petani di desa sidamulya kecamatan jalaksana kabupaten kuningan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Kesimpulan : penarikan hasil yang mengacu dari rumusan masalah, teori-teori, metode dan analisis data.